

**PEMBERDAYAAN USAHA KERAJINAN DI DESA MELIKAN  
KAPANEWON RONGKOP KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

**Galih Nugraheni<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gunung Kidul

E-mail: [galihnugraheni1@gmail.com](mailto:galihnugraheni1@gmail.com)

***Abstract***

*This research is a type of participatory research that aims to describe: (1) Process for Handicraft Making Training Assistance, (2) Strengthening craft businesses to support the development of the Tourism Village Program and (3) Development of micro, small and medium enterprises in socio-economic development in villages Melkan. This activity is part of the Tourism Village program in Melikan Village. This research uses a qualitative descriptive method with a case study approach, conducted in Melkan Village, Rongkop, Gunungkidul. The subjects and samples of the study were mothers who are members of the Family Welfare Development (PKK), Posyandu and Family Planning (KB) of Melkan Village. The initial participants (pre-survey) were the counselors of the Community Service Program (KKN) at the University of Gunungkidul (UGK) and students participating in the KKN in Melikan Village, then the participants (survey) were women, especially PKK, Posyandu and KB, as well as money participants especially PKK, Posyandu and KB. Furthermore, researchers developed training and research back to the point of saturation using descriptive qualitative techniques. The research data were obtained from training results and field notes. Data collection through direct observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that flannel handicraft training had a very positive impact and role for residents, especially the PKK group, Posyandu and women participating in family planning. This training is very useful for residents, especially women entrepreneurs and is closely related to the Tourism Village program in Melikan Rongkop Village, Gunungkidul. Flannel fabric makes a very positive contribution to skills, experience and has an effect on increasing income (economic sector). With this training it really supports the village tourism program in Melikan Village.*

**Keywords:** *mentoring, tourism village development.*

## Latar Belakang

Melikan adalah sebuah desa yang terletak di bagian paling timur Kecamatan Rongkop Kabupaten Gunungkidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri di Provinsi Jawa Tengah. Daerah ini bercirikan sebagai daerah pegunungan dan semi-kering yang bergantung pada pola pertanian subsisten sebagai sumber pendapatan dan budaya hidup sebagian besar masyarakatnya. Kawasan tersebut termasuk dalam zona seribu bukit yang berada di bagian selatan Kabupaten Gunungkidul. Keunikan desa tersebut adalah eksotisme yang dimiliki sebagai warisan alam dengan beberapa hutan pegunungan dan juga beberapa danau alam karst. Apalagi, di perbatasan timur desa itu terdapat sepetak sungai Solo Purba yang disebut Bengawan Solo Purba. Penduduk desa berjumlah sekitar 3.000 orang yang sebagian besar adalah petani.

Keunggulan lain yang dimiliki desa ini adalah proses pembangunan jalan utama sebagai bagian dari jalan raya jalur selatan yang terletak tepat di pintu masuk barat desa. Sejalan dengan semangat pembangunan desa bersama di Kabupaten Gunungkidul, Melikan sedang membuat Program Desa Wisata, yaitu upaya serius masyarakat setempat untuk meningkatkan pendapatan dan penghidupan Desa Melikan dengan rangkaian program pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Sejalan dengan program ini, pemerintah Desa Melikan telah mengadopsi *masterplan* serius yang dilakukan dalam proses 4 (empat) bulan dengan melibatkan mayoritas perwakilan masyarakat lokal, yaitu aparatur lokal, petani, kelompok operator wisata, dan kelompok masyarakat lokal lainnya yang terdiri atas pendukung warisan budaya dan para pengusaha kecil setempat bersama para aktivis perempuan.

Dalam program kepariwisataan ini, masyarakat yang baru masuk dalam proses pengembangan program kepariwisataan, bersedia memenuhi kebutuhan pembangunannya sendiri terutama jika menyangkut masalah pemberdayaan sosial. Selain mengembangkan lembaga desa wisata sebagai badan utama pendukung program, mereka membangun pusat budaya desa sebagai lokasi utama tempat acara budaya yang terletak di pintu masuk barat desa dekat jalan raya selatan. Di pusat budaya tersebut, masyarakat desa berencana menggelar rangkaian pertunjukan seni tradisional dan menjadi agenda rutin pertunjukan. Mengelilingi panggung utama pusat budaya tersebut para wakil rakyat bersepakat untuk membangun seperangkat fasilitas penunjang yang terdiri dari gazebo restoran dan galeri cinderamata.

Proses penyusunan rencana induk berada dalam konteks program pengembangan masyarakat yang menitikberatkan perhatiannya pada upaya masyarakat setempat untuk mengembangkan komunitasnya sendiri. Pengertian *community development* menurut Ivy Panda (2020):

“...adalah mungkin untuk memahami konsep komunitas melalui multiplisitas definisi. Istilah itu sendiri telah digunakan sejak lama. Ini membantu kita memahami keseluruhan konsep melalui berbagai indera. Dari satu sudut, kami memandang konsep komunitas sebagai 'orang biasa' yang dibedakan dari orang-orang berpangkat. Dengan demikian, kelompok milik bersama ini kemudian mendefinisikan dirinya sebagai masyarakat yang terorganisir. Artinya, masyarakat satu kabupaten, di sini akan berarti apa saja mulai dari area kecil atau lokalitas hingga area tempat tinggal yang luas”.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, telah terlaksana fasilitasi proses identifikasi kebutuhan pengembangan usaha lokal, dan merumuskan program pelatihan. Dalam pelaksanaan program pelatihan, tim pelatih mengadopsi jenis kegiatan penelitian tindakan untuk melakukan pelatihan bersama dengan studi untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Dari identifikasi kebutuhan diketahui bahwa masyarakat desa tidak memiliki ciri khas dan produk kerajinan yang menghasilkan cinderamata untuk memenuhi kebutuhan oleh-oleh yang dibawa oleh para pengunjung. Peserta pelatihan adalah pelaku usaha kecil desa, yaitu kelompok ibu-ibu. Rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana partisipasi masyarakat desa dalam program pelatihan prakarya dalam rangka pengembangan Desa Wisata?”

Tujuan memfokuskan kelompok sasaran kepada para penggiat kelompok perempuan adalah untuk memberdayakan kelompok-kelompok tersebut agar mampu mendukung pengembangan program desa wisata, serta membantu mereka meningkatkan pendapatan rumah tangga desa. Oleh karena itu, kegiatan tersebut akan menjadi kegiatan sampingan di luar kegiatan bercocok tanam.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dilakukan di Kalurahan Melikan, Rongkop, Gunungkidul. Penelitian dilakukan pada periode April hingga Oktober 2021. Subyek dan sampel penelitian ini adalah ibu-ibu khususnya anggota Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Posyandu dan Keluarga Berencana (KB) Kalurahan Melikan. Peserta awal (pra survey) adalah ibu-ibu pembimbing Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Gunungkidul (UGK) dan mahasiswa peserta KKN di Desa Melikan tersebut.

## **Pembahasan**

Penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan dan bertema serupa ditemukan di Desa Kreet, Kabupaten Bantul dan Desa Bobung, Kabupaten Gunungkidul. Keduanya membuktikan model pemberdayaan masyarakat lokal dalam hal mendukung usaha kerajinan skala kecil. Perbedaan tersebut antara lain ditunjukkan pada pola pemberdayaan. Penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut;

### **1. Pendampingan pembuatan topeng kayu Kreet**

Kajian di Kreet mengkaji peran Usaha Kerajinan Batik kayu di Desa Kreet yang mendukung Program Desa Wisata dengan judul “Seni Kerajinan Batik dengan Media Kayu di Desa Kreet, Yogyakarta”: Kesenambungan dan Perubahan” ditulis oleh: Aruman, S. Sn., M.A., Staf Pengajar ISI Yogyakarta. Penelitian ini menggali secara khusus kesinambungan dan perubahan seni kriya batik pada media kayu di dusun Kreet serta dampaknya bagi kehidupan masyarakat Kreet dan seni kriya batik itu sendiri. Materi pelajaran disajikan dengan pendekatan sejarah dan etnografi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa perkembangan seni kriya batik dengan media kayu di Dusun Kreet dipengaruhi oleh beberapa aspek. Kebutuhan hidup, peran tokoh perintis, dan keberadaan sanggar potensial merupakan faktor internal yang mendukung perkembangan tersebut. Dukungan instansi terkait, perkembangan pariwisata, selera konsumen, dan pasar menjadi faktor eksternal. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan pengembangan sentra seni kriya dusun Kreet ke depan dan contoh pengembangan desa wisata berbasis seni kriya.

### **2. Bantuan Kerajinan Batik Topeng Kayu Bobung.**

Dari kajian yang berjudul “Desa Wisata Budaya dan Optimalisasi Hutan Rakyat Gunungkidul”, dapat diketahui bahwa usaha kerajinan topeng kayu dan topeng batik di Desa Bobung sudah terjalin dengan program pendampingan yang dilandasi atau menjadi bagian dari program desa wisata, pada tradisi masyarakat lokal di daerah lain. Selain pendampingan atau penguatan usaha kerajinan lainnya, pendampingan ini merupakan upaya penguatan atau pemberdayaan masyarakat perajin yang ditempatkan dalam rangka pengembangan program desa wisata. Yang membedakan dengan program pemberdayaan perajin lainnya, pendampingan di desa Bobung merupakan bagian dari program perhutanan sosial. Kemiripannya, program pendampingan ini ditempatkan sebagai bagian integral dari program pengembangan desa wisata. Pelaku pendampingan dilakukan oleh pihak-pihak terkait seperti Dinas Perindustrian, Dinas Kehutanan, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) terkait. Para pihak telah membuktikan bahwa kerjasama mereka berdampak positif dalam program pendampingan perajin.

### 3. Kemiripan pendampingan Bobung dan Krebet

Dari pengalaman pendampingan pembuatan topeng baik di Krebet maupun di Bobung, peneliti menangkap kesamaan dalam hal penggunaan pendekatan berbasis komunitas. Artinya masyarakat warga di kedua desa tersebut menjadi basis dalam pelaksanaan program pengembangan usaha kerajinan dalam rangka pengembangan desa wisata. Pembelajaran dari dua penelitian sebelumnya telah dikemukakan bahwa masyarakat memiliki peran sentral sebagai basis pengembangan kepariwisataan suatu daerah atau desa. Mempelajari model pengembangan wisata berbasis masyarakat selanjutnya juga mengadopsi model yang sama.

### 4. Basis Pendampingan Kerajinan di Melikan

Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian di atas adalah penekanannya pada partisipasi masyarakat lokal yang mengambil bagian dalam proses yang dimulai dari awal langkah-langkah pengembangan program desa wisata. Hal ini ditunjukkan dengan keterlibatan komunitas ibu-ibu PKK, kelompok Posyandu, dan kelompok Keluarga Berencana (KB) dalam program kegiatan yang bersumber dari kegiatan *Focused Group Discussion* (FGD). FGD ini merupakan bentuk dari proses penyusunan Dokumen Rencana Induk Desa Wisata yang berlangsung antara bulan Maret hingga Oktober 2021.

## **Kerangka Teori**

Teori utama yang menjadi kerangka analisis utama kajian dan usulan pemberdayaan masyarakat adalah teori *Community Development*. Teori ini dipilih karena kesesuaiannya dengan gagasan pendampingan masyarakat warga dalam upaya mengembangkan potensi dan kemampuannya untuk meningkatkan harkat dan martabat sosial ekonomi warga.

### A. Teori Pembangunan Masyarakat

Gagasan pengembangan masyarakat memiliki sejarah panjang dalam literatur dan praktik pekerjaan sosial. Menurut Johnson (1984), Pengembangan masyarakat adalah spesialisasi atau pengaturan praktik kerja makro. Menurut Edi Suharto dan Dwi Yuliani, pengembangan masyarakat adalah suatu pendekatan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui pemberian kekuasaan kepada kelompok masyarakat agar mampu menciptakan, menggunakan dan menguasai sumber daya yang ada di lingkungannya. Sebagai suatu metode pekerjaan sosial, pengembangan masyarakat mengacu pada interaksi aktif antara pekerja sosial dan masyarakat yang terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pembangunan kesejahteraan sosial. Pengembangan masyarakat berfokus pada membantu anggota masyarakat yang memiliki minat yang sama untuk bekerja sama, mengidentifikasi kebutuhan bersama dan kemudian melakukan kegiatan

bersama untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Secara teoretis, *community development* (dapat dikatakan sebagai pendekatan pekerjaan sosial yang dikembangkan dari dua perspektif yang berlawanan, yaitu kiri (sosialis-Marxis) dan kanan (kapitalis-demokratis) dalam spektrum politik. Saat ini, khususnya dalam konteks penguatan sistem ekonomi pasar bebas dan “privatisasi” kesejahteraan sosial, *community development* semakin menekankan pentingnya swadaya dan keterlibatan informal dalam mendukung strategi mengatasi kemiskinan dan penindasan, serta dalam memfasilitasi partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Secara garis besar, Twelvetrees (1991) membagi perspektif PM ke dalam dua kerangka, yaitu pendekatan “profesional” dan pendekatan “radikal”. Pendekatan profesional mengacu pada upaya untuk meningkatkan kemandirian dan memperbaiki sistem penyampaian layanan dalam kerangka hubungan sosial. Sedangkan berdasarkan teori struktural neo-Marxis, analisis feminisme dan anti rasis, pendekatan radikal lebih terfokus pada upaya mengubah ketimpangan relasi sosial yang ada melalui pemberdayaan kelompok lemah, mencari penyebab kelemahannya, serta menganalisis sumber kekuasaan, sumber penindasan.

Jika seseorang saat ini masih bingung dengan program yang akan dijelankannya, maka konsultasi dengan orang yang sudah ahli sangatlah wajib. Hal penting yang harus dilakukan dalam pengembangan masyarakat adalah memberdayakan masyarakat melalui program-program yang dilaksanakan. Untuk melibatkan masyarakat dalam program ini tentunya akan dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan hingga akhir dari program yang telah direncanakan. Dalam pengembangan masyarakat ada tiga karakter yang selalu dikedepankan. Seperti berbasis komunitas, berbasis sumber daya, dan juga berbasis berkelanjutan. Peran penting dalam pembangunan masyarakat adalah mengandalkan masyarakat. Dalam hal ini masyarakat merupakan sumber daya yang paling penting untuk dijadikan wujud nyata sebagai peran masyarakat. Oleh karena itu, menggerakkan partisipasi masyarakat merupakan aspek kunci dalam proses kegiatan pembangunan masyarakat.

Banyak kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan masyarakat di Indonesia. Hal ini menjadi peran yang sangat penting bagi pemberdayaan, partisipasi, dan kemandirian masyarakat. Apalagi dengan kurangnya pemahaman konsep *Community Development*, sementara ini tidak bisa dipungkiri untuk menjawab isu dan permasalahan yang ada di masyarakat Indonesia. Demi keberlangsungan kegiatan, beberapa perusahaan melakukan upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Langkah yang dapat digunakan juga cukup banyak, seperti dengan memperbanyak organisasi swadaya dan bentuk usaha yang melibatkan individu dalam masyarakat. Lebih lanjut, pengertian *community development* harus dibaca dalam

konteks pembangunan berkelanjutan yang merujuk pada keharusan konsep berlangsungnya proses pembangunan kawasan pedesaan.

Menurut dokumen Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) Agenda 2030, disebutkan bahwa: Sektor pertanian yang sehat dan dinamis merupakan fondasi penting pembangunan pedesaan, yang menghasilkan keterkaitan yang kuat dengan sektor ekonomi lainnya. Mata pencaharian pedesaan ditingkatkan melalui partisipasi yang efektif dari masyarakat pedesaan dalam pengelolaan tujuan sosial, ekonomi dan lingkungan mereka sendiri dengan memberdayakan masyarakat di daerah pedesaan, khususnya perempuan dan pemuda, termasuk melalui organisasi seperti koperasi lokal dan dengan menerapkan dasar-dasar. Pendekatan di atas, integrasi ekonomi yang erat di daerah pedesaan dengan daerah perkotaan yang berdekatan dan penciptaan lapangan kerja pedesaan di luar pertanian dapat mempersempit kesenjangan desa-kota, memperluas peluang dan mendorong potensi orang-orang terampil, termasuk kaum muda, di daerah pedesaan. Ada potensi besar untuk penciptaan lapangan kerja pedesaan, tidak hanya di bidang pertanian, pengolahan pertanian dan industri pedesaan, tetapi juga dalam membangun infrastruktur pedesaan, dalam pengelolaan sumber daya alam, limbah dan residu yang berkelanjutan.

Masyarakat pedesaan di negara-negara berkembang masih menghadapi tantangan terkait dengan akses ke layanan dasar, peluang ekonomi dan beberapa tingkat ketidaksesuaian perencanaan terkait pembagian desa-kota. Investasi dalam perlindungan lingkungan, infrastruktur pedesaan, dan kesehatan pedesaan, serta pendidikan, sangat penting untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dan dapat meningkatkan kesejahteraan nasional. Selain memenuhi kebutuhan dasar, investasi harus dikaitkan dengan potensi peningkatan produktivitas dan pendapatan. Kerentanan kaum miskin pedesaan terhadap krisis ekonomi dan keuangan, serta terhadap perubahan iklim dan kekurangan air harus diatasi. Keberhasilan pembangunan pedesaan yang berkelanjutan bergantung pada, antara lain, mengembangkan dan menerapkan strategi komprehensif untuk menghadapi perubahan iklim, kekeringan, penggurunan, dan bencana alam. Pernyataan ini menyebutkan perlunya memperhatikan kawasan pedesaan dan pertanian, yang harus diperhatikan karena peran masyarakat dan pembangunan sekitarnya. Tulisan ini merupakan upaya untuk mengikuti agenda PBB sejalan.

### **Teori Pendukung: *Community-based Tourism (CBT)***

Pendekatan pembangunan dan pengembangan *Community-Based Tourism (CBT)* sering dipandang sebagai alat pengentasan kemiskinan, terutama di negara-negara berkembang. Ada 5 (lima) kriteria yang dikembangkan oleh para ahli sebagai ukuran keberhasilan pembangunan

pariwisata: (1) Manfaat yang diperoleh dari CBT harus merata ke seluruh masyarakat di daerah tujuan; (2) Pengelolaan pariwisata yang baik dan cermat; (3) CBT harus memiliki kemitraan dan dukungan yang kuat baik dari dalam maupun luar masyarakat; (4) Keunikan daya tarik harus diperhatikan untuk menjaga kelestarian destinasi; (5) Konservasi lingkungan tidak boleh diabaikan. Namun dalam pendekatan CBT ini seolah-olah masyarakatlah yang menjadi objek pengembangan pariwisata, bukan sebaliknya. Pendekatan tersebut menempatkan masyarakat sebagai wahana dalam intrik berbagai rencana pengembangan pariwisata di Indonesia.

Dalam jangka pendek pendekatan ini dapat berhasil, namun dalam jangka panjang keberlanjutan CBT masih dipertanyakan. Bali adalah contoh bagaimana masyarakat lokal dalam skala besar mendapat manfaat dari pariwisata. Masyarakat lokal Bali kemudian secara kolektif menyadari bahwa pariwisata adalah sumber utama perekonomian di pulau tersebut. Setelah tahun 1966 pariwisata di Bali menjadi solusi untuk masalah pekerjaan dan pendapatan (Pringle, 2004). Sejak saat itu, pariwisata Bali terus berkembang menjadi sumber pendapatan daerah terbesar kedua setelah pertanian. Perkembangan pariwisata juga berdampak besar bagi masyarakat Bali. Jika pada masa penjajahan Belanda seperlima penduduk Bali buta huruf, maka pada tahun 1990-an sekitar 90% anak usia sekolah telah mengenyam pendidikan dasar formal (Pringle, 2004).

Dalam kajian Desa Melikan, teori CBT ini relevan untuk menggali sejauh mana dampak partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan desa wisata. Selain Bali, tim peneliti ini menyadari bahwa tidak ada tempat lain di Indonesia yang komunitas lokalnya memiliki kolektivitas yang kuat dalam memanfaatkan pariwisata sebagai roda perekonomian. Pada umumnya destinasi di Indonesia, atraksi berbasis masyarakat dimulai dari lingkungan yang sangat kecil, dimulai dari keluarga atau marga, dan dapat juga komunitas kecil di suatu lokasi yang memiliki keunikan tertentu dan kemudian menarik wisatawan untuk datang.

## **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi alam. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang sebenarnya. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap berbagai macam informasi dengan uraian analisis yang bermakna. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, dan gambar. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, foto, handycam, dokumentasi, catatan, dan dokumen resmi lainnya. Peneliti menggambarkan gambaran kurangnya kreativitas masyarakat Desa Melikan



untuk menghasilkan sebuah iklan kerajinan yang memiliki nilai jual sehingga dapat diketahui melalui pendekatan deskriptif kualitatif.

Penelitian dan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Melikan. Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan berbagai pertimbangan salah satunya karena desa tersebut belum memiliki produk kerajinan dengan ciri khas kerajinan lokal sebagai identitas budaya kearifan lokal masyarakat setempat. Peneliti mendapatkan informasi dari hasil beberapa FGD mengenai rencana Program Desa Wisata di Desa Melikan. Peneliti melakukan penelitian ini dalam kurun waktu enam bulan, terhitung sejak Maret hingga Oktober 2021.

Subyek penelitian sekaligus unit analisisnya adalah warga Desa Melikan. Peneliti mengambil beberapa kelompok ibu-ibu, antara lain kelompok PKK, kelompok Posyandu dan kelompok KB sebagai objek penelitian. Teknis pemilihan subyek penelitian dilakukan secara *purposive random* berdasarkan peminatan praktek pembuatan prakarya, sehingga peneliti tidak kesulitan untuk mengambil subyek yang tepat. Pengumpulan mata pelajaran dibantu oleh tim pengelola PKK, Posyandu dan KB Kalurahan Melikan.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari catatan lapangan yang dibuat dari catatan yang dibuat oleh peneliti pada saat melakukan observasi, baik berupa grafik, tabel, dan sebagainya. Sumber data diperoleh dari Action Research. Diharapkan data yang dihasilkan dapat mendukung pengecekan ulang data, apakah data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen pengumpulan datanya adalah peneliti itu sendiri. Dalam hal ini, peneliti tidak hanya sebagai pelapor hasil penelitian, tetapi juga sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, pelaku analisis dan interpretasi data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Observasi Kualitatif; (2) Wawancara kualitatif; (3) Dokumentasi; dan (4) Legitimasi data. Langkah-langkah tersebut dilanjutkan dengan proses analisis data. Itu adalah empat langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan perumusan kesimpulan.

### **Analisis Data dan Temuan**

Melihat hasil dan perbandingan penelitian (survei) dan penelitian (monitoring dan evaluasi) terlihat bahwa antara survei dan monev terdapat kajian temuan yang menunjukkan adanya peningkatan partisipasi warga khususnya PKK (Pemberdayaan Perempuan Daerah), kelompok Posyandu (pos pelayanan terpadu untuk anak usia dini) dan KB (Program Keluarga Berencana) perempuan, untuk mengikuti pelatihan hasta karya kain flanel. Hal ini dibuktikan

dengan bertambahnya peserta pelatihan yang sebelumnya diikuti oleh ibu-ibu perangkat desa Melikan Rongkop Gunungkidul dan mahasiswa KKN.

Adanya pelatihan kerajinan tangan dari kain flanel tentunya dapat memotivasi mereka untuk dapat belajar kerajinan tangan dari kain flanel. Pelatihan kerajinan tangan dari kain flanel memiliki tantangan untuk dapat berhasil membuat karya, membangkitkan ide dan kreatifitas serta dapat membuka peluang usaha yang tentunya dapat menambah penghasilan. Dari semua itu tentunya dengan adanya pelatihan kerajinan kain flanel ini dapat membuat keuntungan pribadi (individu) dan (kelompok), dalam artian menguntungkan diri sendiri dan juga Desa. Sesuai dengan Program Desa Wisata di Desa Melikan, pelatihan kerajinan tangan dari kain flanel sangat membantu masyarakat kalurahan untuk memiliki kerajinan, mengingat Desa Melikan masih mencari bentuk yang pas untuk menawarkan oleh-oleh (cinderamata) walaupun sudah memiliki kerajinan dari bambu, namun kerajinan dari bambu mayoritas tampah dan kurang praktis untuk oleh-oleh.

Berdasarkan hasil, terdapat tiga indikator yang menunjukkan penurunan persentase dalam persentase angka, yang pertama mengenai tingkat kesabaran para pelatih kerajinan dari kain flanel. Pelatih kerajinan dari kain flanel memiliki perilaku sangat sabar menemani, diungkapkan oleh 26 orang (90%), 2 orang (7%) mengatakan pelatih kerajinan dari kain flanel memiliki perilaku sabar, dan 1 orang mengatakan pelatih kerajinan dari kain flanel memiliki perilaku kurang sabar (3%). Dari hasil argumentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pelayanan yang peneliti berikan sangat memuaskan, terlihat dari 26 orang yang mewakili menyatakan kategori sangat sabar.

Selanjutnya berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian (monitoring dan evaluasi) dapat dilihat bahwa menurut ungkapan warga, khususnya para penyuluh PKK, Posyandu dan KB, 39 orang (95%) menyatakan para pelatih/penyuluh kerajinan dari kain flanel memiliki perilaku yang sangat sabar dalam mendampingi, 1 orang (2,5%) yang menyatakan para pelatih kerajinan dari kain flanel memiliki perilaku sabar, dan 1 orang lainnya (2,5%) yang menyatakan para pelatih kerajinan dari kain flanel cukup sabar.

Dari hasil argumentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pelayanan yang peneliti berikan sangat memuaskan, terlihat dari 39 orang yang mewakili menyatakan kategori pelatih kerajinan dari kain flanel sangat sabar. **Pertama**, dari hasil survey serta monitoring dan evaluasi, meskipun peserta mengatakan sangat sabar pada saat survey 90% dan meningkat menjadi 95%, pada kategori pelatih kerajinan dari kain flanel sabar 7% menurun menjadi 3%, kemudian yang mengatakan pelatih kerajinan dari kain flanel cukup sabar 3% menurun menjadi 2,5%. Artinya masih ada peserta yang merasa tidak nyaman, kurang puas dengan

pelayanan peneliti pada saat pelatihan kerajinan tangan dari kain flanel. Faktor ini didasari karena mereka merasa gugup ketika temannya sudah selesai menjahit dan yang bersangkutan belum selesai mengerjakannya. Walaupun bukan dari anggota peneliti sebagai tim yang langsung menggiring mereka untuk langsung atau segera menyelesaikan, tapi melihat teman-temannya sudah selesai, peserta pelatihan merasa *groggi*.

**Kedua**, berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian (survey) dapat diketahui tingkat ketenangan dan kenyamanan warga khususnya ibu-ibu PKK, Posyandu dan KB dalam mempraktekkan kerajinan tangan berbahan kain flanel. Perasaan sangat nyaman dirasakan oleh 6 orang (21%) dari peserta yang berpartisipasi, 23 orang (79%) merasa nyaman, dan 0 orang (0%) merasa cukup nyaman.

Terlihat dari hasil penelitian survei bahwa ada 29 warga yang mengikuti pelatihan merasa nyaman. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian (monitoring dan evaluasi) dapat diketahui tingkat ketenangan dan kenyamanan warga khususnya ibu-ibu PKK, Posyandu dan KB dalam mempraktikkan kerajinan kain flanel. Sangat nyaman dirasakan oleh 10 orang (25%) yang mengikuti, 28 orang (68%) merasa nyaman, dan 3 orang (7%) merasa cukup nyaman. Terlihat dari hasil yang menunjukkan dan mewakili 41 warga yang mengikuti pelatihan merasa nyaman. Dari hasil survey penelitian dan monitoring evaluasi sangat nyaman dirasakan 21% pada saat survey dan 25% pada saat monitoring dan evaluasi, artinya ada peningkatan. Sedangkan peserta pelatihan dengan perasaan nyaman 79% pada saat survey, dan 68% pada saat monitoring dan evaluasi, ini berarti terjadi penurunan. Untuk peserta yang menyatakan cukup nyaman dirasakan oleh 0% peserta pada saat survey, dan 7% peserta pada saat monitoring dan evaluasi.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Melikan Kecamatan Rongkop Kabupaten Gunungkidul mengenai pelatihan kerajinan tangan dari kain flanel, dapat disimpulkan bahwa pelatihan tersebut memberikan dampak dan peran yang sangat positif bagi warga khususnya kelompok PKK, Posyandu dan ibu KB. Dari data yang didapat, pelatihan ini sangat bermanfaat bagi warga khususnya para pengusaha wanita dan erat kaitannya dengan program Desa Wisata di Desa Melikan Rongkop Gunungkidul. Kerajinan kain flanel tentunya memberikan kontribusi yang sangat positif terhadap keterampilan, pengalaman dan berpengaruh pada peningkatan pendapatan (sektor ekonomi). Dengan adanya pelatihan tersebut tentunya sangat mendukung adanya program desa wisata di Desa Melikan.

## Saran

Model atau pola pelatihan ini dapat diadopsi atau direkomendasikan kepada kabupaten lain dalam upaya pengembangan Program Desa Wisata. Model yang dimaksud adalah model yang mengutamakan partisipasi warga dan berbasis komunitas.

## Daftar Pustaka

- Anderson, Benedict R.O. 1991. *Komunitas Terbayang: Refleksi tentang Asal Usul dan Penyebaran Nasionalisme*, Masaryk University, London.
- Andi Setyo Pambudi, 2020, *Desa Wisata Bobung, Budaya dan Optimalisasi Hutan Rakyat Gunungkidul.*, Www. Kompas.com, Sumber: [Http://www.kompasiana.com/andisetyopambudi5192/5e8725ef71d69607e737e432/menengok-gunungkidul-mengagumi-kreativitas-perhutanan](http://www.kompasiana.com/andisetyopambudi5192/5e8725ef71d69607e737e432/menengok-gunungkidul-mengagumi-kreativitas-perhutanan)
- Aruman. 2015. *Seni Kerajinan Batik Dengan Media Kayu Dusun Kreet YOGYAKARTA: Kelangsungan dan Perubahannya*, Fakultas Seni Kriya, ISI Yogyakarta, Sumber: [www.kompas.com](http://www.kompas.com), Sumber: [Http://www.kompasiana.com/andisetyopambudi5192/5e8725ef71d69607e737e432/menengok-gunungkidul-mengagumi-kreativitas-perhutanan](http://www.kompasiana.com/andisetyopambudi5192/5e8725ef71d69607e737e432/menengok-gunungkidul-mengagumi-kreativitas-perhutanan) Aruman, 2003, MAKALAH ARUMAN ISI YK\_ Seminar Internasional UNES Semarang.pdf:
- Cohen, Sheldon dan S. Leonard Syme. 1985. *Dukungan Sosial dan Kesehatan*, San Francisco: Pers Akademik.
- Creswell, JW. 2014. *Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Metode Campuran (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA Sage. Dalam [https://www.scirp.org/\(S\(i43dyn45teexjx455qlt3d2q...](https://www.scirp.org/(S(i43dyn45teexjx455qlt3d2q...)
- Hayden, Robert. 1979. *Pengembangan Masyarakat; Pembelajaran dan Tindakan*. University of Toronto Press, 1979 - Pendidikan orang dewasa.
- Johnson, Wayne. 1984. *Dinas Sosial: Sebuah Pengantar*, New York: FE Peacock.
- Kenny, S. 2011. *Mengembangkan Komunitas untuk Masa Depan: Pengembangan Komunitas di Australia*. Australia: Thomas Nelson.
- Panda, Ivy. 2020. *Prinsip, Praktek dan Pemahaman Pengembangan Masyarakat Esai, Studi Kasus: Prinsip, Praktek dan Pemahaman Pengembangan Masyarakat - 2143 Kata | Contoh Esai* (ivypanda.com), Sumber <https://ivypanda.com/essays/case-study-community-development-principles-practices-and-understandings/>

- Patricia, Leavy. 2014. *Tentang Penggabungan Seni dan Riset: Wawancara dengan Patricia Leavy*, sumber: The Creativity Post | Tentang Penggabungan Seni dan Penelitian: Wawancara dengan Patricia Leavy.html.
- Pemerintah Desa Melikan. 2019. Profil Desa Melikan 2019
- Suharto, Edi. 1997. *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*, Bandung: Lembaga Studi Pembangunan STKS (LSP-STKS).
- Suharto, Edi dan DwiYuliani. “*Analisa Jaringan Sosial: Gambar Metode Asesmen Cepat dan Partisipatif (MACPA) pada Lembaga Sosial Lokal di Subang, Jawa Barat*” Pada [http://www.Policy hu/Suharto/Modul-a/makindo-03.htm](http://www.Policy.hu/Suharto/Modul-a/makindo-03.htm)
- Twelvetrees, A. 1991. *Community Work*, London: Mc Millan.
- UN.Org. 2020. *Pembangunan Pedesaan: Platform Pengetahuan Pembangunan Berkelanjutan* (un.org), Mengubah dunia kita: Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan | Departemen Ekonomi dan Sosial (un.org) <https://sdgs.un.org/2030agenda>